

PERKEMBANGAN GARAP KARAWITAN

JARANAN KELOMPOK SENI GUYUBING BUDAYA DI KOTA BLITAR (1980-2017)

Dhimaz Anggoro Putro

Muhammad Nur Salim

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

nursalim@isi-ska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap perkembangan garap karawitan Jaranan yang terjadi pada kelompok seni Guyubing Budaya di Kota Blitar. Kelompok tersebut berusaha mengembangkan garap karawitan Jaranan dengan tujuan mendapatkan kepopuleran dan mengoptimalkan sajian pertunjukan kesenian Jaranan sebagai upaya menjaga kualitas di kalangan masyarakat dengan tetap mempertimbangkan kearifan lokal warisan leluhur kesenian Jaranan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Permasalahan yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah, (1) bagaimana kronologi perkembangan garap karawitan Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya dari tahun 1920 sampai 2017, (2) mengapa garap karawitan Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya saat ini mengalami perkembangan.

Konsep garap Rahayu Supanggah digunakan untuk mengupas permasalahan terkait garap. Dengan dasar konsep tersebut, garap karawitan Jaranan dapat dibagi berdasarkan unsur-unsur garap di dalamnya yang meliputi (1) materi garap, (2) penggarap, (3) sarana garap, (4) perabot atau piranti garap, (5) penentu garap, dan (6) pertimbangan garap. Sedyawati menjelaskan istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dan kualitatif yang berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui. Teori tersebut adalah landasan untuk mengupas permasalahan terkait perkembangan. Penelitian ini juga menggunakan dasar analisis evolusi multilinear Julian Steward. Menurut Steward Terdapat tiga tahapan analitik penting untuk membaca kasus perkembangan kebudayaan dengan teori ini. Tiga tahapan tersebut adalah melakukan perbandingan, menelusuri hubungan causal, dan melihat secara mendalam elemen manusia dalam lingkungan berdasarkan kronologinya.

Perkembangan garap karawitan Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya terjadi secara kronologis, melalui beberapa tahapan masa atau waktu. Perkembangan ini terjadi karena adanya faktor-faktor pendukung dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) kelompok seni Guyubing Budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan garap karawitan Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya terdapat benang merah dengan garap karawitan Jaranan terdahulu. Perkembangan garap tersebut juga ditunjukkan dengan penambahan materi garap, penggarap, prabot atau piranti, penentu dan sarana garapnya.

Kata kunci: Garap, Perkembangan, Kronologi, Faktor Pendukung, Karawitan Jaranan

Abstract

This research is motivated by an interest in the stylistic developments of the music that accompanies Jaranan, as played by the group Guyubing Budaya in Blitar. This group has been actively developing the style of Jaranan musical accompaniment in order to maintain the quality of performances in the community while also considering the local wisdom [kearifan lokal] passed down through the generations that informs this art form.

The issues explored in this research involve 1) a chronological study of Guyubing Budaya from its found-

ing in 1920 until 2018, and 2) the changes that Guyubing Budaya is currently experiencing. This article invokes Supanggah's theory of garap, which discusses the musical materials and tools at the disposal of the musicians is used to explore issues of musical garap. It also utilizes Sedyawati's exegesis of the term "development" which has quantitative and qualitative connotations that increase the chances for development and renewal. The research also uses Julian Steward's idea of multilineal evolution as the basis of analysis. According to Steward, there are three important analytical stages in understanding the development of culture. These stages involve making comparisons, tracing casual relationships, and taking a chronological view in order to make deep explorations of human elements within their environment.

This article gives a chronological account of Guyubing Budaya through its various stages and eras, noting the internal and external factors that motivated the changes. The study shows the continuity between the musical style developed by Guyubing Budaya and the styles of Jaranan accompaniment in the past, indicated by the factors which Supanggah has outlined in his theory of garap.

Keywords: Garap, Development, Chronological factors supporting development, Jaranan

Pengantar

Kesenian Jaranan merupakan kesenian rakyat, karena tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Di Kota Blitar kurang lebih terdapat 50 kelompok Jaranan yang aktif. Dari beberapa kelompok seni tersebut terdapat satu kelompok seni Jaranan tertua yang ada di Blitar. Kelompok ini sudah ada sejak tahun 1920-an. Kelompok tersebut menganut genre Jaranan Jur. Seiring berjalannya waktu, kelompok seni ini diberi nama Guyubing Budaya. Kelompok seni Guyubing Budaya telah mengalami perjalanan waktu yang cukup panjang hingga mencapai popularitasnya pada saat ini jika dibandingkan dengan kelompok Jaranan yang lainnya (Soekardi, wawancara 3 Juni 2017).

Popularitas yang diraih kelompok ini adalah sering menjadi juara dalam lomba dan festival di berbagai daerah tingkat regional maupun nasional. Tahun 1980-an merupakan tahun pertama kelompok ini meraih juara pada lomba Jaranan di tingkat krasidenan Kediri. Prestasi yang diperoleh oleh kelompok ini adalah penari terbaik, penata gending terbaik, dan lain sebagainya. Hingga tahun 2017 kelompok seni Guyubing Budaya masih sering menjadi juara pada lomba dan festival Jaranan.

Pencapaian popularitasnya seperti ini ti-

dak luput dari pengalaman dan prestasi yang diraih oleh kelompok ini. Banyaknya jam terbang serta seringnya melakukan pementasan di berbagai daerah menjadikan kelompok ini semakin dikenal kalangan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat lebih mengenal kelompok seni Guyubing Budaya dibandingkan dengan kelompok Jaranan lainnya yang ada di Kota Blitar.

Kelompok seni Guyubing Budaya beralamatkan di Jalan Rayung Wulan, RT 005/RW 004, Kelurahan Blitar, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar. Kelompok seni Guyubing Budaya ini merupakan kelompok seni Jaranan yang dirintis oleh Partorejo. Saat ini beberapa anggotanya merupakan generasi ke empat dari Partorejo. Dalam kurun waktu 37 tahun kelompok seni ini masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Awalnya, kesenian ini digunakan sebagai sarana ritual dan media berjualan jamu keliling. Dalam perjalanannya, kesenian ini mengalami perubahan fungsi. Perubahan fungsi tersebut mempengaruhi perkembangan garap karawitan Jaranan.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan garap karawitan Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya

di Kota Blitar yaitu bagaimana kronologi perkembangan garap karawitan Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya dari tahun 1920 sampai 2017 dan Faktor-faktor apakah yang mendorong garap karawitan Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya mengalami perkembangan.

Bentuk Sajian Pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya

Pementasan kesenian Jaranan pada kelompok seni Guyubing Budaya dimulai pada pukul 19.30 WIB. Pertunjukan lengkap dapat berdurasi selama kurang lebih empat jam bahkan bisa lebih. Penampilan setiap adegan akan diselingi oleh musik Campursari lengkap dengan *sinden* atau vokalisnya.

Secara umum Kesenian Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya mempunyai urutan sajian yang terdiri dari empat bagian, yaitu yang pertama adalah pra acara. Sebelum pertunjukan dimulai, terdapat ritual tradisi yang dilakukan dengan menyiapkan sesaji yang disertai dengan membaca doa-doa oleh *gambuh* atau pawang sebagai sesepuh pada pertunjukan Jaranan. Sesi pada pra acara ini sering disebut dengan *suguh* yaitu prosesi pemanjatan doa oleh sesepuh yang ditujukan kepada roh leluhur atau *danyangan* yang ada di sekitar tempat pementasan. Pada bagian ini yang terlibat dalam rangkaian ritual adalah enam orang penari warok, seorang *gambuh* atau pawang, disertai dengan beberapa properti tari seperti barongan, *kèpang*, pecut, dan beberapa gamelan yang dikeramatkan. Hal terpenting adalah sesaji yang telah disiapkan juga merupakan bagian dari kegiatan ritual sebelum pementasan Jaranan dimulai. Pada saat ritual berlangsung, pengrawit telah memosisikan dirinya sesuai dengan instrumen yang dibawakan. Garap karawitan yang digunakan adalah Gangsaran Hastungkara.

Setelah acara doa selesai, dilanjutkan dengan sajian Tari Ngrèmo dilanjutkan dengan Mars Guyubing Budaya, yaitu *Lancaran* dengan *laras pélog* dan syair lagunya berisi tentang salam pembuka ketika akan memu-

lai pertunjukan kesenian Jaranan. Lagu yang bernuansa mars selalu dinyanyikan di setiap pementasan.

Berikutnya adanya pertunjukan Wayang sandosa, bagian ini merupakan prolog atau pengantar pertunjukan untuk mengawali kesenian Jaranan. Pada sesi wayang sandosa ini, pertunjukan wayang dilakukan di belakang layar dan biasanya berdurasi selama kurang lebih 15 menit. *Lakon* dalam pertunjukan ini biasanya disesuaikan dengan konteks pertunjukan dan hajatan pada saat pertunjukan berlangsung.

Pertunjukan inti dari kesenian Jaranan ialah rangkaian pertunjukan yang di dalamnya terdapat Tari Barongan, Tari Celengan, dan Tari Jaranan itu sendiri. Pertunjukan sajian inti ini merupakan plot atau adegan yang ditunggu oleh para penonton. Karena pada sajian inti terdapat adegan peperangan antara Jaranan, Barongan, dan Celengan. Pertunjukan inti didukung dengan garap karawitan yang disusun sedemikian rupa sesuai dengan alur adegan yang disajikan oleh penari.

Pertunjukan Jaranan pada umumnya diakhiri dengan adegan kesurupan oleh para penari, bahkan juga sebagian dari penonton. Bahkan melakukan berbagai hal di luar batas kewajaran manusia yang dipercaya merupakan kekuatan roh leluhur. Biasanya karawitan Jaranan diharuskan mengikuti perintah dari penari yang kesurupan, karena roh yang datang dan merasuki penari atau penonton dipercaya adalah *danyangan* (roh leluhur) di sekitar tempat pertunjukan.

KRONOLOGI PERKEMBANGAN GARAP KARAWITAN JARANAN KELOMPOK SENI GUYUBING BUDAYA

Peran karawitan sangat menentukan bentuk pertunjukan yang disertainya. Karawitan menjadi penting dalam pertunjukan Jaranan karena berperan sebagai penebal suasana dan untuk menarik penonton. Karawitan Jaranan yang telah mencapai popularitas ting-

gi, tidak terlepas dari pengembangan yang berkelanjutan dari karawitan Jaranan terdahulu. Keberadaan kesenian Jaranan beserta karawitan pendukungnya telah mentradisi pada masyarakat di Kota Blitar sejak sebelum masa kemerdekaan Republik Indonesia.

Garap Karawitan Jaranan Pada Masa Awal Keberadaannya

Pada tahun 1920 masyarakat di wilayah Blitar telah mengenal kesenian Jaranan beserta karawitan pendukungnya meskipun dalam fungsi yang berbeda. Jika pada umumnya karawitan digunakan sebagai pertunjukan, maka berbeda halnya dengan karawitan pendukung kesenian Jaranan pada tahun 1920 berfungsi sebagai sarana promosi. Karawitan dan kesenian Jaranan digunakan sebagai sarana berjualan jamu keliling oleh Partorejo (Soekardi, wawancara 3 Juni 2017).

Dalam karawitan pendukung kesenian Jaranan terdapat *senggakan* disela-sela suara musik. Dalam penyajiannya, *senggakan* yang dilakukan biasanya berisi syair bebas sebagai pendukung suasana dalam pertunjukan yang berlangsung. Contoh *senggakan* seperti *hayo!, e', o', ha'e, ho'ya, lo!*, dan lain sebagainya. Pada dasarnya *senggakan* tersebut berfungsi sebagai pendukung suasana agar sajian pertunjukan Jaranan lebih ramai dan menarik.

Pada era dekade 60-an kesenian Jaranan merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian tradisi yang masih hidup. Pada era tersebut kesenian Jaranan beserta pendukungnya beralih fungsi menjadi tontonan bagi masyarakat. Masyarakat Blitar dan sekitarnya yang mempunyai hajat (khitanan, pernikahan, haul, dan sebagainya) sering menghadirkan kesenian Jaranan sebagai suatu hiburan. Terdapat sebuah stigma bahwa orang yang memiliki hajat dan menghadirkan kesenian Jaranan dianggap sebagai orang yang terpendang. Antusias masyarakat dalam melibatkan kesenian Jaranan pada acara hajatnya cukup tinggi, meskipun tidak semua masyarakat yang mempunyai hajat selalu

mengadakan pementasan kesenian Jaranan karena kondisi ekonomi.

Masa awal kejayaan kesenian Jaranan tidak bertahan lama. Kondisi politik di Indonesia pada tahun 1965 yang tidak stabil, menyebabkan kegiatan di wilayah Blitar mengalami masa kevakuman. Terjadinya pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) terhadap pemerintahan Orde Lama membuat perasaan takut untuk mengadakan kegiatan di segala bidang termasuk berkesenian. Seniman-seniman yang terlibat dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) tidak berani melakukan kegiatan pentas karena organisasi tersebut berada di bawah naungan PKI yang dianggap terlarang. Tidak sedikit seniman yang merasa takut dan merasa dikucilkan dalam bermasyarakat. Peristiwa tersebut menyebabkan trauma hingga ada beberapa seniman yang sengaja mengasingkan diri untuk mencari keselamatan baik bagi diri sendiri maupun keluarganya (Soekardi, wawancara 3 Juni 2017).

Masyarakat yang memiliki hajat dan menampilkan suatu kegiatan seni juga semakin jarang dijumpai Akan tetapi, lambat laun permasalahan terkait pemerintahan Orba dapat diselesaikan dengan baik oleh pihak-pihak terkait, sehingga masa kevakuman kegiatan seni juga lambat laun semakin berubah dan mengalami perkembangan sedikit demi sedikit. Pada dasarnya pengembangan garap karawitan Jaranan dilatarbelakangi oleh keinginan dari seniman Jaranan untuk menghidupkan kembali kesenian Jaranan yang telah vakum beberapa saat. Keprihatinan atas kevakuman kesenian Jaranan membuat seniman sebagai pelaku utama mendorong untuk memulai kiprahnya kembali. Meskipun keadaannya belum kembali seperti kondisi semula, namun setidaknya kelompok seni tersebut memulai menghidupkan kesenian Jaranan melalui pengembangan sedikit demi sedikit (Trias Kuntadi, wawancara 2 Agustus 2017).

Latihan rutin dilakukan pertama kali pada awal tahun 1980 tepat pada hari *Malam Jemuah Legi*. Selain mengadakan latihan, kelompok seni tersebut sepakat untuk mem-

berikan nama kelompok Guyubing Budaya, berasal dari kata "Guyub" yang berarti menjalin kerukunan, "Ing" (dalam), serta Budaya. Makna yang terkandung adalah menjalin kerukunan dalam sebuah komunitas kesenian Jaranan.

Perkembangan Garap Karawitan Jaranan Tahun 1980-2017

Proses perkembangan yang terjadi pada garap karawitan Jaranan, dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap pertama dilakukan pelacakan dan membandingkan garap karawitan Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya dari setiap titik-titik masa atau waktu yang ditemukan indikasi adanya perkembangan. Tahap kedua, berdasarkan masa yang ditentukan ditemukan indikasi adanya perkembangan akan dilakukan pelacakan atas faktor-faktor dalam lingkungan sekitar kelompok seni Guyubing Budaya berada yang menyebabkan terjadinya perkembangan tersebut. Tahap ketiga, melihat proses adaptasi manusia (seniman) kelompok seni Guyubing Budaya terhadap lingkungan penyebab perkembangan.

Upaya pengembangan garap karawitan Jaranan oleh kelompok seni Guyubing Budaya terus dilakukan dari tahun ke tahun sampai saat ini. Indikasi adanya perkembangan telah tampak ketika melihat beberapa titik-titik masa atau waktu dalam perjalanan hidup kesenian Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya. Titik-titik masa atau waktu perkembangan terlihat pada beberapa tahapan tahun diantaranya (1) Tahap I (1980-1990); (2) Tahap I (1990-2010); dan (3) Tahap I (2010-2017). Perkembangan pada titik-titik masa atau waktu tersebut dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya mengenai kronologi perkembangan garap karawitan Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya.

1. Tahap I (1980-1990)

Pada tahap I perkembangan garap karawitan Jaranan berlangsung dalam kurun waktu 10 tahun, mulai dari tahun 1980 hingga 1990. Berdasarkan unsur yang menyertainya,

garap karawitan Jaranan masih terdapat kesamaan pada pola sebelumnya, hanya saja terdapat beberapa pengembangan di dalamnya. Pengembangan tersebut ditunjukkan dengan penambahan materi dan instrumen. Untuk lebih jelasnya. Perkembangan garap karawitan Jaranan dapat dilihat dari masing-masing unsur garapnya. (1) **Materi Garap:** Materi garap pada masa ini masih menggunakan pola Jaranan, pola celengan, pola barongan Kiprah atau *Giro*, dan pola ngucing sebagai materi dasar. Selain materi garap tersebut, pada era 80-an ke atas mulai mengenal bentuk *lancaran* dan *langgam*. Penggunaan materi *lancaran* dan *langgam* dipilih agar garap kesenian Jaranan menjadi lebih menarik. Materi garap yang dipilih merupakan materi dasar garap karawitan yaitu jenis gending *lancaran*². Penyajian gending *lancaran* dan *langgam* pada kesenian Jaranan tidak mendominasi, yang mendominasi tetap pola dasar atau pola jalinan kethukkenong dan kempul-gong *suwukan*. Materi gending *lancaran* dan *langgam* hanya disajikan pada pola Jaranan dan pola celengan.

(2) **Penggarap:** Pada pertengahan tahun 1980-1990 Bambang Sumitra adalah mantan pengrawit kethoprak Siswo Budoyo Tulungagung yang menguasai beragam vokabuler garap pada karawitan. Hal ini menjadi alasan Suradi dan Soekardi mengajak Bambang Sumitra untuk menjadi pelatih sekaligus penggarap karawitan pada kelompok seni Guyubing Budaya. Masuknya Bambang sebagai pengendang berdampak pada penambahan vokabuler garap karawitan kelompok seni Guyubing Budaya. Bambang Sumitra menerapkan kiat-kiat pelatihan semasa masih menjadi pengrawit kethoprak Siswo Budoyo. Kemasan dan konteks pertunjukan kesenian Jaranan berbeda dengan kesenian kethoprak, oleh karena itu Bambang Sumitra menyesuaikan kebutuhan garap pada kelompok Jaranan Guyubing Budaya. Jumlah pengrawit pada masa ini mengalami penambahan, jika semula terdiri dari empat orang pengrawit pada masa ini bertambah menjadi 10 orang pengrawit.

(3) Sarana Garap: Pola jalinan yang digarap oleh Suradi dan Soekardi telah berjalan lama dan melekat dengan kehidupan seniman, khususnya pengrawit Jaranan. Sarana garap pada masa perkembangan awal masih digunakan pada masa perkembangan selanjutnya. Beberapa instrumen yang masih digunakan pada masa perkembangan selanjutnya adalah instrumen pokok yang terdiri dari kendang, slompret, kenong-kethuk, dan kempul-gong *suwukan*. Setelah tahun 1980, sarana atau instrumen garap kesenian Jaranan mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan ditambahkannya instrumen demung, saron, rebana atau trebang, serta instrumen bedhug. Adanya penambahan sarana garap berupa demung dan saron barung, fungsi slompret yang semula sebagai instrumen melodis dan menyajikan gending dolanan digantikan dengan instrumen demung dan saron. Demung dan saron pada masa ini menyajikan gending dolanan dan materi gending *lancaran*, serta *langgam*.

Rebana atau trebang sebagai tambahan adalah instrumen dengan nuansa Islami. fungsi dari instrumen rebana atau trebang merupakan penguat suara *tak* dan *thung* pada kendang (Bambang, wawancara 22 September 2017). Selain instrumen rebana atau trebang juga ditambahkan instrumen Bedhug. Instrumen bedhug berfungsi sebagai penguat suara *dhe* dan *dhang* pada kendang.

(4) Prabot atau Piranti Garap: Pada prabot atau piranti garap masa perkembangan selanjutnya tahap I ini, tidak jauh berbeda dengan masa perkembangan awal. Pola-pola pada masa perkembangan awal tetap digunakan namun ada penambahan materi *lancaran*. Materi *lancaran* hanya disajikan di awal pola Jaranan, sedangkan garap kendangan pola Jaranan, pola celengan, pola barongan Kiprah, dan pola barongan ngucing mengalami pengembangan garap kendangan. Hal tersebut disebabkan adanya penambahan instrumen bedhug dan trebang.

(5) Penentu Garap: Seperti tahun-tahun sebelumnya, kesenian Jaranan merupakan sa-

rana hiburan masyarakat. Pada tahun berikutnya terdapat sedikit perubahan fungsi ketika pada tahun 1981 kelompok seni Guyubing Budaya dipercaya oleh perangkat Desa Blitar untuk mewakili lomba Jaranan di tingkat Kota Blitar. Perubahan fungsi dari yang semula sebagai sarana hiburan semata hingga menjadi pertunjukan yang dilombakan, menjadi salah satu alasan untuk menggarap ulang dan memaksimalkan garap karawitan Jaranan. Pada tahun 1981 belum banyak kelompok Jaranan yang memahami bentuk gending seperti *lancaran*, sehingga kelompok seni guyubing Budaya merupakan satu-satunya kelompok yang memiliki vokabuler gending Jaranan yang cukup beragam.

Penentu garap dalam pembahasan ini juga diakibatkan adanya penambahan materi gending dan penambahan instrumen pertunjukan kesenian Jaranan. Penambahan bentuk gending seperti *lancaran* menjadikan garap karawitan Jaranan berkesan tidak monoton dan memiliki dinamika pada pertunjukannya. Penambahan instrumen bedhug dan trebang menjadi penentu berikutnya setelah perubahan fungsi. Penambahan instrumen ini juga menjadi bahan pertimbangan penggarap karena bertujuan untuk memperkuat dan memberikan aksentuasi pada instrumen kendang. Selain itu juga akan memberikan suasana yang mendukung sajian pertunjukan. Suara *prak* yang dihasilkan dari trebang atau rebana mampu mewakili suara dari hentakan kaki kuda, sedangkan suara *dheng* mewakili suara *bendhe* atau genderang perang (Bambang, wawancara 22 September 2017).

(6) Pertimbangan Garap: Pada masa perkembangan selanjutnya tahap pertama ini kesenian Jaranan merupakan pertunjukan hiburan bagi masyarakat. Dalam penyajiannya sudah didukung dengan adanya *audio sound system* sebagai penguat suara. Untuk memperoleh hasil yang maksimal saat pertunjukan dimulai, maka membutuhkan waktu untuk *check sound* terlebih dahulu sebelum pertunjukan dimulai. Pada saat itulah pengrawit menyajikan materi *lancaran*. Materi *lancaran* tersebut

kemudian disertakan pada garap karawitan Jaranan pada bagian pola Jaranan.

2. Tahap II (1990-2010)

Berdasarkan unsur yang menyertainya, garap karawitan Jaranan masih terdapat kesamaan dan mengacu pada pola sebelumnya. Pengembangan yang mencolok ditunjukkan dengan penambahan vokal dalam sajian karawitannya. Penambahan vokal bertujuan untuk mendukung suasana garap karawitan dan sebagai pemanis pada sajian *lancaran*. Lebih jelasnya, perkembangan garap karawitan Jaranan dapat dilihat dari masing-masing unsur garapnya sebagai berikut.

(1) **Materi Garap:** Materi garap pada kisaran tahun 1990 hingga tahun 2010 masih memiliki kesamaan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kesamaan tersebut dibuktikan dengan masih digunakannya pola-pola Jaranan, *Celengan*, *Giro*, dan *Ngucing*. Materi gending-gending dolanan seperti *suwe ora jamu*, *gundhul pacul*, *menthog-menthog*, *anting-anting*, *ijo-ijo* juga masih digunakan. Selain itu, materi gending *lancaran* seperti *Lancaran Ricik-ricik*, *Lancaran Singa Nebah*, dan *Lancaran Manyar Sewu*. Tidak jarang sajian *langgam* seperti *Nyidhamsari*, *Caping Gunung*, dan *Blitar* juga disertakan pada garap karawitan Jaranan pada masa ini. Penambahan materi pada masa ini terletak pada garap *lancaran* yang disertai dengan garap vokal. Selain garap vokal pada *lancaran* juga terdapat garap vokal tunggal pada bagian pola *ngucing*. Materi vokal pada masa ini adalah tembang *macapat* yang disajikan oleh seorang vokalis.

(2) **Penggarap:** Masih seperti tahun 1980 hingga tahun 1990, penggarap karawitan Jaranan adalah Bambang Sumitra. Seiring berjalannya waktu garap karawitan Jaranan pada kelompok seni Guyubing Budaya mengalami perkembangan. Perkembangan garap karawitan di masa berikutnya bermula dari adanya campur tangan seniman Jaranan dengan latar belakang akademis. Seorang akademisi tersebut adalah Sukowiyono, mahasiswa lulusan S1 Seni drama, tari, dan musik (Sendrata-

sik) Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Surabaya tahun 1993 yang sekarang menjadi Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

Peran Sukowiyono pada saat itu adalah membantu Bambang Sumitra sebagai penggarap. Bekal keilmuan dari perguruan tinggi yang diperoleh Sukowiyono menghantarkan kelompok seni Guyubing Budaya pada garap karawitan yang baru. Sebelumnya garap karawitan Jaranan mengenal bentuk gending *lancaran* dan gending dolanan hingga melekat pada senimannya. Bentuk garap ini tetap dipertahankan oleh Bambang Sumitra dan Sukowiyono. Vokabuler garap tersebut menjadi bekal bagi pengrawit Jaranan dalam menggarap materi di tahun berikutnya.

Pada tahapan masa perkembangan ini, Sukowiyono mulai membuat komposisi garap *lancaran* dengan nuansa mars. Lirik pada mars yang digarap berisikan tentang pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan Jaranan. Pada pertunjukan Jaranan, mars Guyubing Budaya ini sebagai awal dan penanda kesiapan untuk memulai pertunjukan. Mars Guyubing Budaya disajikan oleh tiga orang vokalis.

Jumlah pengrawit pada masa ini mengalami penambahan dari masa perkembangan selanjutnya tahap I. Pada tahap pertama, pengrawit berjumlah 10 orang, pada tahap ke dua ini mengalami penambahan empat orang.

(3) **Sarana Garap:** Pada tahap kedua ini sarana garap sebelumnya tetap digunakan. Instrumen seperti kendang, slompret, kenong-kethuk, kempul-gong *suwukan*, demung, saron, bedhug, dan rebana atau trebang masih disertakan dalam pertunjukan Jaranan. Perkembangan ditandai dengan masuknya instrumen kempul lengkap. Kempul yang ditambahkan di antaranya adalah kempul nada 1 (*sléndro* dan *pélog*), kempul nada 7 (*pélog*), kempul nada 3, dan kempul nada 7, serta gong besar. Kempul nada 3 dan 6 pada laras *sléndro* dan *pélog* memiliki interval (jarak) nada yang sama sehingga kempul nada 3 *pélog* juga merangkap nada 3 *sléndro*. Sama hal-

ya, kempul nada 6 *pélog* juga merangkap kempul nada 6 *sléndro*.

Perkembangan instrumen sebagai sarana garap selanjutnya dibuktikan dengan ditambahnya instrumen bonang barung lengkap laras *sléndro* dan *pélog*. Ricikan bonang yang digunakan adalah jenis bonang barung, dan tidak menggunakan bonang penerus. Garap instrumen bonang barung dalam sajian karawitan Jaranan pada masa ini dilakukan dengan garap *nggembyang* dan *sekaran* bonang pada materi garap *lancaran*.

(4) Prabot atau Piranti Garap: Pada dasarnya tahapan ini adalah tahapan penyempurnaan garap dari *lancaran* sebelumnya yang hanya menggunakan kenong-kethuk dan kempul-*suwukan* menjadi *lancaran* seperti karawitan Jawa pada umumnya. Pada masa ini perkembangan garap karawitan Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya ditandai dengan adanya penyempurnaan bentuk materi *lancaran*. Hal tersebut juga didukung dengan penambahan instrumen kempul dan bonang barung lengkap. Kenong-kethuk tetap menggunakan garap seperti pola barongan Kiprah. Garap kempul materi *lancaran* mars Guyubing Budaya, *Lancaran Ricik-ricik*, dan *lancaran* pada pola barongan Kiprah ditabuh sesuai dengan nada pada notasi. Bonang digarap *nggembyang* (menabuh nada yang sama dengan oktaf berbeda) dan dengan teknik *sekaran* bonang. Selain penyempurnaan garap *lancaran*, pada masa ini mulai dimasukkan garap vokal. Garap vokal dilakukan secara koor oleh tiga orang vokalis.

Pola pada masa ini masih menggunakan pola sebelumnya. Kecuali pola barongan Kiprah. Meskipun garap pola barongan Kiprah dari masa tahapan I begitu pula Garap kendangannya juga masih sama dengan pola barongan Kiprah masa perkembangan selanjutnya tahap I. Perbedaannya terletak di awal pola Kiprah yang disertai dengan materi garap *lancaran*. Selanjutnya pada pola ngucing materi garap vokal pada masa ini adalah tembang-tembang *macapat* seperti *Dhandanggula laras sléndro*, *Pangkur laras pélog*, *Asmaradana laras pélog*, dan *Kinanthi laras pélog*. Garap

vokal pada pola ngucing tidak ada ketentuan pengulangan atau digunakan sesuai dengan kebutuhannya saja.

(5) Penentu Garap : Pada tahun 1990 hingga tahun 2010 proses penggarapan senantiasa dilakukan dengan tujuan penyempurnaan vokabuler garap gending *lancaran*. Penggarapan karawitan Jaranan pada tahapan ini bertujuan untuk menyesuaikan fungsi kesenian Jaranan yang tidak lagi hanya sebagai sarana hiburan, akan tetapi mulai digunakan sebagai rangkaian kegiatan pemerintahan seperti penyambutan tamu dan lain sebagainya.

Perkembangan yang nampak pada tahapan ini adalah adanya penambahan instrumen dan penggarapan vokal. Penambahan instrumen bonang dan kempul telah ditentukan penggarap karena dapat membuat pola *sekaran* bonang pada karawitan Jaranan. Penambahan instrumen kempul lengkap menjadi bahan ketentuan berikutnya karena agar teknik pada garap gending *lancaran* menyerupai dengan teknik karawitan Jawa pada umumnya.

Ketentuan berikutnya berdasarkan fungsi kesenian Jaranan yang juga untuk dilombakan. Pertimbangan tersebut dilakukan untuk memenuhi kriteria penilaian lomba yang mengharuskan kemasan Jaranan harus menarik dan jelas alurnya. Fungsi kesenian Jaranan yang mulai dilombakan, dan merupakan bagian dari kegiatan pemerintahan juga menentukan garap karawitannya.

(6) Pertimbangan Garap: Pertimbangan garap berikutnya didasarkan pada pemenuhan permintaan yang menuntut kelompok seni Guyubing Budaya untuk memaksimalkan sajian pertunjukannya lengkap dengan garap karawitannya. Pertimbangan garap karawitan pada masa ini didasarkan pada peristiwa yang bersifat *accidental* atau mendadak. Peristiwa tersebut biasanya terjadi saat pementasan berlangsung. Pada masa ini pertunjukan kesenian Jaranan dipentaskan sebagai sarana hiburan masyarakat, kegiatan pemerintahan serta untuk dilombakan. Peristiwa mendadak yang sering terjadi dalam kondisi pementasan

berlangsung adalah adanya "*sumbangan*" atau pementasan dari kelompok lain yang ikut berpartisipasi dalam pertunjukan Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya. Kelompok lain yang berpartisipasi dalam pertunjukan tersebut merupakan jenis Jaranan Pegon. Dalam kemasan pertunjukannya, Jaranan Pegon sangat identik dengan penggunaan garap gending *lancaran*. Berdasarkan peristiwa di atas, pengrawit Jaranan Guyubing Budaya sebagai bentuk penghormatan kepada seniman Jaranan Pegon juga diharuskan mengusai garap gending *lancaran*. Pada masa tahap II ini juga masih banyak masyarakat penggemar dan penonton yang masih meminta gending-gending *langgam* di tengah-tengah pementasan kesenian Jaranan.

3. Tahap III (2010-2017)

Pada tahap III perkembangan garap karawitan Jaranan berlangsung dalam kurun waktu 7 tahun, mulai dari tahun 2010 hingga 2017. Berdasarkan unsur yang menyertainya, garap karawitan Jaranan masih terdapat kesamaan pada pola sebelumnya, hanya saja terdapat beberapa pengembangan yang menonjol. Pengembangan tersebut ditunjukkan dengan penambahan materi dan instrumen. Untuk lebih jelasnya, perkembangan garap karawitan Jaranan dapat dilihat dari masing-masing unsur garapnya.

(1) Materi Garap: Materi gending *lancaran*, gending dolanan, dan pola *Jur* dan *Giro* pada tahapan pertama dan ke dua merupakan cikal bakal garap karawitan Jaranan pada tahap III. Pada tahapan ke tiga lebih banyak materi garapan baru yang terdapat pada karawitan Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya. Materi garap pada tahap ke tiga merupakan tahap perkembangan garap karawitan Jaranan pada kelompok seni Guyubing Budaya dari tahap pertama, tahap ke dua, sampai sekarang (2017).

Materi yang dikembangkan pada tahapan ini adalah garap *lancaran*, garap srepeg, dan ilustrasi vokal. Materi garap tersebut dirangkai dalam sebuah adegan dengan alur

yang jelas, sesuai dengan alur pada tarinya. Garap karawitan tersebut tetap mengacu pada pola tahapan-tahapan sebelumnya, namun dengan teknik dan bentuk yang baru.

(2) Penggarap: Tahapan sebelumnya dilakukan oleh dua orang penggarap, maka pada tahapan ini Sukowiyono lebih aktif dalam mengembangkan garap karawitan Jaranan. Tahapan ke tiga ini penggarap lebih mengacu pada kecenderungan garap sebagai pemenuhan kegiatan festival dan kegiatan pemerintahan. Hal tersebut menjadikan penggarap untuk lebih kreatif dan mampu menerapkan garap karawitan Jaranan pada sajian pertunjukannya.

Jumlah pengrawit pada tahap ini mengalami jumlah peningkatan yang cukup banyak. Pada masa ini pengrawit jaranan berjumlah 16 orang diantaranya: (1) seorang pengendang; (2) seorang penyaji instrumen slompret; (3) satu orang menyajikan instrumen kenong-kethuk; (4) satu orang menyajikan instrumen kempul beserta gongnya; (5) satu orang menyajikan instrumen demung; (6) dua orang menyajikan instrumen saron; (7) dua orang menyajikan instrumen Trebang atau Rebana; (8) Tiga orang vokalis; (9) dua orang menyajikan instrumen trompet; (10) satu orang menyajikan instrumen bedhug, merangkap gong beri, dan floor.

(3) Sarana Garap: Sarana garap pada tahap ini dituntut untuk lebih dapat mendukung suasana yang ingin disampaikan pada audiens atau penonton dalam sebuah pertunjukan Jaranan. Rician gamelan baku pada kesenian Jaranan tetap digunakan seperti kenong-kethuk, kempul-gong *suwukan*, kendang, demung, saron barung, bedhug, trebang, kempul lengkap, bonang barung dan slompret. Untuk mendukung dan menyampaikan penggambaran suasana pada sajian pertunjukan Jaranan, pada tahapan ini ditambahkan beberapa instrumen musik lainnya. Beberapa sarana garap sebagai pendukung karawitan Jaranan yang ditambahkan diantaranya Floor, Terompet dan Gong beri.

(4) Prabot atau Piranti Garap

Garap karawitan pada masa ini tetap menggunakan pola-pola dasar Jaranan pada masa sebelumnya. Pola yang masih digunakan adalah pola jaranan, pola celengan, pola barongan kiprah atau *giro* dan pola ngucing. Hanya saja, dengan bentuk alur pertunjukan yang mengalami perkembangan, garap karawitan Jaranan juga dituntut dapat menjadi musik ilustrasi pada pertunjukannya. Musik ilustrasi yang dimaksud bertujuan untuk memperkuat suasana dan sebagai penegas plot atau adegan pada pertunjukan kesenian Jaranan. Perkembangan karawitan jaranan dijelaskan sebagai berikut

(1) Pola Jaranan : Pada pembahasan ini, pola Jaranan mengalami pengembangan yang signifikan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Setelah adangiyah slomporet kemudian dilanjutkan intro (pembuka) yang dilakukan oleh terompet. Sajian berikutnya adalah garap materi vokal sebagai ilustrasi tari Jaranan. Kenong-kethuk dan kempul-gong *suwukan* pada saat vokal ilustrasi berubah menjadi seperti pola barongan ngucing. Setelah vokal selesai disajikan, dilanjutkan dengan garap balungan dengan materi *srepeg* dan *lancaran*. Setelah ilustrasi dengan garap balungan *srepeg* dan *lancaran* dilanjutkan dengan angkatan *sekaran* Jaranan. Kendangan angkatan Jaranan tersebut juga merupakan tanda bahwa kenong-kethuk dan kempul-gong *suwukan* kembali menjadi garap pola Jaranan seperti semula. Indikasi perkembangan garap juga ditunjukkan dengan adanya *isèn-isèn* balungan pada kendangan *singget* pola Jaranan.

(2) Pola Celengan: Sama dengan pola pada Jaranan, pola celengan pada tahapan ini juga mengalami perkembangan yang signifikan. Untuk mengawali pola celengan pada tahap ini terdapat garap balungan sebagai peralihan dari pola Jaranan menuju pola celengan. Garap balungan peralihan disajikan dengan laras *sléndro*. Pada garap balungan peralihan celengan, disajikan oleh instrumen demung dan saron barung, akan tetapi notasi yang bergaris bawah disajikan oleh instrumen

bonang barung. Setelah sajian peralihan celengan dilanjutkan dengan materi garap ilustrasi kendangan. Ilustrasi kendangan pada sajian ini juga didukung dengan instrumen trebang dan bedhug. Penyajian materi garap ilustrasi kendang hanya digunakan sesaat, tidak terlalu panjang. Sajian ilustrasi kendangan merupakan penghubung dari peralihan celengan menuju kendangan *sekaran* celengan yang diawali dengan *singget* terlebih dahulu. Kenong-kethuk dan kempul-gong *suwukan* digarap sama dengan pola celengan seperti masa sebelumnya. Berikutnya dilanjutkan dengan ilustrasi perang celengan serta terdapat vokal pada penyajiannya. Ilustrasi perang celeng disajikan dengan laras *pélog*.

(3) Pola Barongan Kiprah atau *Giro*: Pada bagian ini tidak menunjukkan perkembangan garap yang signifikan. Pola barongan Kiprah ini disajikan secukupnya saja, sesuai dengan kebutuhan penari. (4). Pola Ngucing : Penyajian pola ngucing pada tahap perkembangan kali ini diawali dengan ilustrasi vokal yang disajikan dengan laras *pélog*. Vokal tersebut sebagai awalan untuk penari barongan memasuki panggung pertunjukan. Setelah sajian vokal berakhir, dilanjutkan dengan pola ngucing sama seperti pada masa sebelumnya. Kenong-kethuk dan kempul-gong *suwukan* juga masih sama dengan masa sebelumnya. Perbedaannya, pola ngucing pada pembahasan kali ini terdapat garap *sampak* sebagai ilustrasi perang barongan. Garap *sampak* tersebut juga disertai dengan vokal.

(5) Penentu Garap

Seperti pada tahapan sebelum-sebelumnya bahwa kesenian Jaranan menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Kesenian Jaranan mulai diperlombakan baik ditingkat regional maupun nasional. Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya juga memiliki peran pada kegiatan pemerintahan. Kegiatan pemerintahan yang melibatkan kelompok seni Guyubing Budaya diantaranya adalah, kunjungan tamu dari luar kota, pertunjukan pembuka pada event tertentu, dan peresmian kantor.

Penentu garap karawitan pada tahap III ini didasarkan pada perubahan materi garap yang memang sengaja pertunjukan Jaranan diharuskan memiliki cerita dan alur yang jelas, sehingga makna dari pertunjukan akan sampai pada audiens atau penonton. Adanya alur yang jelas memudahkan garap karawitan untuk berkembang mengikuti alur pertunjukan Jaranan. Hanya saja garap karawitan pada tahap III lebih memperhitungkan aksentuasi maupun suasana yang ingin disampaikan pada penonton, sebagaimana fungsi karawitan Jaranan sebagai pendukung pada sajian pertunjukannya.

Penambahan instrumen seperti Floor, Terompet, Gong Beri atau Gong Cina lebih memperkuat suasana pertunjukan Jaranan. Selain hal tersebut juga terdapat beberapa alasan penentu garap ini dilakukan. Adanya perubahan fungsi untuk kegiatan festival dan kegiatan pemerintahan mendorong perkembangan garap karawitan Jaranan pada kelompok seni Guyubing Budaya. Komitmen dari anggota yang senantiasa tampil beda dengan yang lainnya sangat membantu kelancaran pengembangan garap karawitan Jaranan.

(6) Pertimbangan Garap: Pertimbangan garap pada tahap III lebih ditentukan dengan teknis ketersediaan sarana pendukung pertunjukan Jaranan seperti audio sound system. Biasanya pertunjukan Jaranan dikenal sebagai pertunjukan yang praktis dan dapat menyesuaikan kondisi. Pada masa perkembangan ini instrumen gamelan yang disajikan juga jauh lebih banyak dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, sehingga membutuhkan ruang yang cukup lebar. Begitu juga dengan *chanel* pada audio *sound system* yang biasanya pada pertunjukan Jaranan hanya menyediakan *mixer* dengan jumlah *chanel* yang sangat terbatas. Hal-hal tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan seorang penggarap.

Selain contoh kasus di atas, pertimbangan garap juga didasarkan pada tingkat emosional seorang pengrawit atau penggarap. Dalam proses penggarapan karawitan dengan konteks sebagai pendukung pertunjukan yang

dilombakan, seorang penggarap atau pengrawit selalu ingin menonjolkan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan terbentuknya ciri khas sajian pada materi yang digarapnya.

FAKTOR PENDUKUNG PERKEMBANGAN KARAWITAN JARANAN KELOMPOK SENI GUYUBING BUDAYA

Proses perjalanan hidup kelompok seni Guyubing Budaya yang berlangsung puluhan tahun berhasil mendapatkan simpati dari masyarakat. Kondisi tersebut terbukti pada saat ini yang tampak dari tingginya tingkat permintaan pementasan yang selalu ada dalam setiap minggu atau bulannya. Usaha awal seniman Jaranan membuahkan hasil hingga kelompok seni Guyubing Budaya meraih penghargaan dan kejuaraan di tingkat regional maupun nasional. Hal tersebut menjadikan kelompok seni Guyubing Budaya semakin dikenal oleh masyarakat. Usaha untuk berkembang dan mempertahankan keberadaannya tidak luput dari berbagai faktor yang menyertainya. Faktor-faktor pendukung terjadinya perkembangan karawitan Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya diantaranya:

Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksudkan di sini adalah penyebab perkembangan garap karawitan Jaranan yang mengarah pada kelompok seni Guyubing Budaya. Adapun beberapa faktor internal yang lain adalah sebagai berikut.

(1) Motivasi Anggota : Adanya upaya pengembangan pertunjukan oleh kelompok seni Guyubing Budaya tidak bisa dilepaskan dari faktor sosial budayanya yang merangsang pengembangan tersebut. Motivasi dari anggota kelompok seni Guyubing Budaya merupakan salah satu pendorong terjadinya perkembangan. Hal ini ditunjukkan dengan kemauan dan ambisi dari anggota kelompok seni Guyubing Budaya. Keinginan kelompok ini adalah menjadi kelompok Jaranan terbaik di Kota Blitar, berbeda dengan kelompok

Jaranan lainnya, selalu tampil beda dalam setiap pementasan, serta menjaga kualitas dalam setiap pementasan.

(2)Kemampuan Seniman: Selain beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, kemampuan seniman yang terlibat dalam pementasan kesenian Jaranan juga menjadi faktor penting terhadap perkembangan garap karawitan Jaranan. kelompok seni Guyubing Budaya memiliki seniman dengan tugas dan perannya masing-masing. Kepiawaian mereka dalam berkesenian dapat dibuktikan melalui pertunjukan kesenian Jaranan. Diantaranya **Penata Gending:** Sebelum adanya penata, bentuk kreativitas seniman Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya merupakan hasil ide atau gagasan bersama antara pengrawit dan penari. Ide dan gagasan tersebut muncul dari kedua belah pihak (pengrawit dan penari) yang kemudian ditampung menjadi sebuah konsep, dan kemudian divisualisasikan berdasarkan perannya masing-masing. Tahun 1990 merupakan awal munculnya ide penata gending pada kelompok seni Guyubing Budaya. Bentuk kreativitas sebelumnya menarik perhatian penata gending untuk ikut andil dan berperan dalam pengembangan karawitan Jaranan. Sejak itulah pengembangan karawitan Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya menjadi semakin pesat. Di samping itu, penata gending yang berlatar belakang pendidikan seni juga mempengaruhi banyaknya vokabuler dan repertoar garap karawitan Jaranan. Hal ini disebabkan karena penata iringan merupakan penentu berhasil atau tidaknya garap karawitan yang disajikan. **Pengrawit:** Sebagai pendukung internal baik secara pribadi maupun berkelompok, para seniman pengrawit dari kelompok seni Guyubing Budaya sangat berperan atas eksistensi dari pertunjukan kesenian Jaranan secara umum, dan karawitan pendukungnya secara khusus. Usaha untuk tetap eksis dalam masyarakat (merebut pasar) secara tidak langsung telah terjadi persaingan yang lebih positif khususnya dari segi kemampuan para pengrawit setiap kelompok Jaranan. Setiap seniman khususnya pengrawit berlomba-lomba untuk menonjolkan kemampuannya

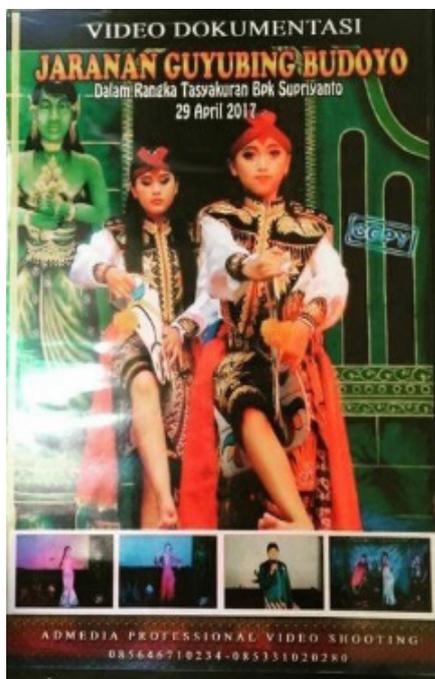
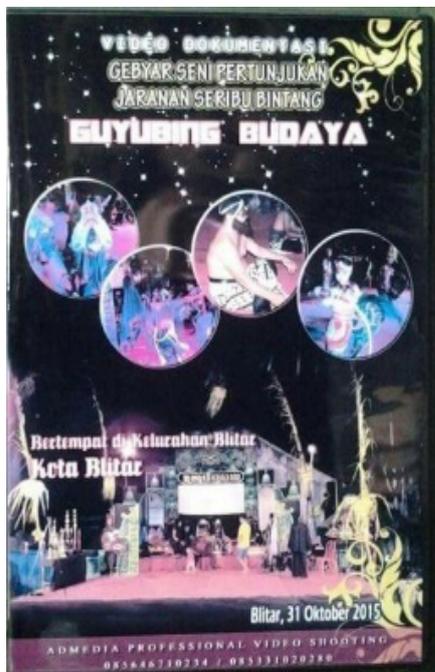
demi popularitas masing-masing.

Pesinden atau Vokalis: Ketika awal munculnya kesenian Jaranan di Kota Blitar belum mengenal istilah pesinden ataupun vokalis, karena siapa saja yang terlibat dalam pertunjukan Jaranan mereka juga bisa menjadi vokalis. Hal tersebut terjadi karena kesenian Jaranan pada saat itu mengadakan pertunjukan secara berpindah-pindah dan berfungsi sebagai sarana promosi. Setelah itu sejak dekade 80-an kesenian Jaranan menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Hal tersebut disertai dengan munculnya pesinden-pesinden atau vokalis yang sudah profesional maupun yang masih dalam taraf belajar. Pada tahun 1990 bersamaan dengan masuknya pengaruh musik campursari pada pertunjukan kesenian Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya, oleh karena itu pesinden atau vokalis juga dituntut untuk mengikuti perkembangan tersebut. Selain penguasaan dasar-dasar teknik bernyanyi, pesinden atau vokalis juga dituntut untuk menguasai repertoar dan vokabuler *céngkok* lagu-lagu campursari. Hal tersebut lebih menguntungkan pada pesinden atau vokalis karena lebih merasa tertantang untuk mengikuti arus perkembangan jaman. Bagi mereka yang benar-benar menekuni dunia sindenan dan vokal, maka dari usahanya tak jarang beberapa sinden atau vokalis kelompok seni Guyubing Budaya juga menjadi sorotan produser rekaman. **Penari:** Kesenian Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya disajikan oleh puluhan penari. Untuk mencapai tujuan bersama, pertunjukan kesenian Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya tidak dapat didominasi oleh individu meskipun beberapa penari memiliki kemampuan lebih. Penari harus mengikuti peraturan yang telah disepakati bersama, sehingga terjalin keharmonisan untuk mencapai tujuan bersama.

Faktor Eksternal

Perkembangan garap karawitan Jaranan kelompok seni Guyubing Budaya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang muncul dari luar (eksternal). Faktor eksternal juga dapat menentukan arah pengembangan garap

karawitan kelompok seni Guyubing Budaya. Beberapa faktor eksternal tersebut adalah Masyarakat Penggemar, Masyarakat Penanggap, Perkembangan Teknologi, Media (online, cetak) Pemerintah atau Dinas Terkait, Tuntutan Masyarakat, Komersialisasi dan Persaingan Kelompok.



Gambar 29. (VCD atau DVD) dokumen pribadi kelompok seni Guyubing Budaya

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai perkembangan garap karawitan Jaranan pada kelompok seni Guyubing Budaya. Garap karawitan Jaranan yang telah mengalami perkembangan seperti sekarang terdapat benang merah dan hubungan erat dengan garap karawitan Jaranan tradisi. Meskipun mengalami perkembangan dari masa ke masa, akan tetapi pola-pola yang terdapat pada garap karawitan tradisi masih digunakan. Garap karawitan Jaranan dapat berkembang berdasarkan unsur-unsur yang menyertainya. Unsur-unsur tersebut secara kronologis mengalami perkembangan mulai dari tahun 1920 sampai 2017.

Melihat perkembangan garap karawitan Jaranan yang telah terjadi tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi anggota dan kemampuan seniman. Faktor eksternal meliputi masyarakat penggemar, masyarakat penanggap, alat komunikasi, media massa, pemerintah dan dinas terkait, tuntutan masyarakat, komersialisasi, dan persaingan kelompok.

Kepustakaan

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathêt Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Hidajat, Robby. 2008. *Jurnal "Tari Jaranan Dalam Masyarakat Jawa," Cetakan 1. Seni Pertunjukan Etnik Jawa*.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kartomi, Margaret. 1973. "Music and Trance In Central Java", di dalam *Journal Ethnomusikologi* vol. 17: 163-208.

- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kismo. 1994. "Studi Tentang Bentuk Dan Perubahan Fungsi Pada Kesenian Ebeg Ki Kasmadi Di Desa Bengbulang" Skripsi guna memperoleh derajat S-1 Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1954. *Sedjarah Kebudayaan Indonesia*. Kitab Peladjaran Sedjarah Kebudayaan Indonesia Untuk S.M.A
- _____. 1985. Presepsi tentang Kebudayaan Nasional dalam Alfian (ed), *Presepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1986. *Pengantar Antropogi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja.
- _____. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Jogja.
- Martapengrawit. 1975. *Catatan Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Maryono. 2015. "Analisa Tari Surakarta". Surakarta: ISI Press.
- Mauricio, E. David. 2002. "Jaranan of East Java: An Ancient Tradition In Modern Times". Thesis Submitted to the graduate division of the university of Hawaii in partial fulfillment of the requirements for the degree of master of arts: University of Hawaii Library.
- Minarto, Sorjo Wido. 2007. "Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa".
- Piegeaud. 1938. *Javaanese Volkvertoningen Pertunjukan Rakyat Jawa*. Yogyakarta: Volkslectuur Batavia.
- Rokhim, Nur. 2013. "Popularitas Kesenian Jaranan Senterewe Di Kabupaten Tulungagung". *Jurnal Greget ISI Surakarta* Vol 12 No 2 (Desember 2013)
- Santika, Sisilia Dian. 2015. "Tari Barongan Kucingan Pada Pertunjukan Jaranan Kelompok Seni Jaranan Guyubing Budaya di Kota Blitar" Skripsi guna memperoleh derajat S-1 Jurusan Seni Tari ISI Surakarta.
- Sari, Rachma. 2008. "Tinjauan Bentuk Tari Jaranan dalam Pertunjukan Japrak di Kota Blitar" Skripsi guna memperoleh derajat S-1 Jurusan Tari Surakarta
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan, "Seri Esni No.4"* Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada, University Press.
- Soedjatmoko. 1983. *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan: Pilihan Karangan*. Jakarta: LP3E5
- Soemardjan, Selo. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta Cet.2*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Steward, Julian H. 1955. *Theory of Culture Change "Urbana"*. London: University Of Illions Press
- _____. 1979. *Teori Perubahan Kebudayaan: Metodologi Evolusi Multilinear*. London: University Of Illions Press
- _____. 1987. *Evolution dan Ecology: Esasay on social Transformation*. Ed. Jane C. Steward and Robert F. Murphy London: University Of Nebraska Press
- Supanggah, Rahayu. 2007. "Bothekan Karawitan II: Garap". Surakarta: ISI Press
- Tabrani, Primadi. 1978. *Proses, Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung: Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Utami, Lilis Puji. 1996. "Turangga Putri (Kesenian Jaranan Turangga Kridha) Tulungagung". Senior Thesis Project at IKIP Surabaya.

Vredembregt, Jacob. 1980. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wulandari, Happy Ratih. 2012. "Tari Jaranan Jur Dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Di Dusun Sukaraja Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar tahun 2012". Skripsi guna memperoleh derajat S-1 Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

WEBTOGRAFI

Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Blitar 2017, <http://www.blitarkota.go.id/index.php?p=beranda>, diakses pada 20 Mei 2017 pukul 11.25)